

**EFEKTIVITAS KONSELING BAGI ORANG TUA BEKERJA
UNTUK MEMPERBAIKI KUALITAS PEMBIMBINGAN
BELAJAR KEPADA ANAK**

Putri Saraswati¹

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Abstract

The purpose of this research is to explain the effectiveness of counseling for working parent to improve the quality of child's learning guidance. The research is conducted for M by reason of her demanding working schedule. Moreover, M holds the responsibility for guiding her child in studying. M tends to show aggressive behavior (threaten, frighten, snarl) when guiding her child's studying. The intervention which is chosen is counseling aiming for giving insight to M in terms of her and her child's condition, as well as providing correction for her misbehavior, when conducting guidance in her child's studying. Thus it is expected to be able to change M's attitude and behavior for the quality improvement of study guidance. The design of research is case study with single case. Based on the research, it is explained that the subject is aware of her and her child's condition when conducting the guidance and realizes that her attitude and behavior in conducting the guidance is not appropriate. However, the subject does not have a will to change her aggression properly.

Keyword: Working Parent, Counseling, Guidance

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: putrisaraswati.mpsi@yahoo.com

Orang tua memiliki andil yang besar dalam kehidupan anak, dimulai semenjak anak berada dalam kandungan, hingga anak tumbuh menjadi orang dewasa. Salah satu peran orang tua adalah sebagai pembimbing anaknya. Dalam hal ini, definisi bimbingan (*guidance*) dianggap sebagai konsep yang lebih luas, yang menggabungkan semua tindakan orang dewasa atau semua perkataan orang dewasa untuk mempengaruhi perilaku anak (Hearron & Hildebrand dalam Henniger, 2009). Bimbingan tersebut dapat diwujudkan, misalnya, melalui tindakan dan ucapan orang tua agar anak dapat berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua tersebut. Dengan demikian, apabila orang tua melakukan dan mengatakan hal-hal yang dapat mendukung proses belajar anak maka dapat dikatakan bahwa orang tua tersebut sedang membimbing anaknya untuk belajar.

Bimbingan seharusnya memenuhi beberapa elemen agar lebih efektif, diantaranya adalah mengetahui perkembangan anak, menemukan kebutuhan anak, dan memperhatikan harapan yang sesuai (Morrison, 2009). Henniger (2009), menambahkan bahwa bimbingan yang efektif juga membutuhkan perencanaan waktu yang tepat agar dapat menyesuaikan kemampuan dan minat anak, komunikasi verbal dan non-verbal yang baik seperti bagaimana cara menyampaikan pesan dengan jelas, senyuman, *gesture* dan *body language* orang tua. Hal tersebut berarti bimbingan yang efektif tidak akan bisa terlaksana, jika orang

tua tidak mengetahui kemampuan anaknya, tidak memenuhi kebutuhan anaknya baik fisik maupun psikologis, tidak memperhatikan kesesuaian antara harapan orang tua dengan kemampuan anak, dan tidak mengindahkan komunikasi verbal serta nonverbal dengan anak. Pendek kata, pengaturan waktu, pengetahuan, harapan, sikap dan perilaku orang tua berpengaruh terhadap efektivitas bimbingan.

Sikap orang tua dalam membimbing belajar anak turut memberikan andil dalam proses pembelajaran anak. Bimbingan belajar yang efektif membutuhkan situasi yang membuat anak merasa aman, nyaman dan dicintai (Henniger, 2009). Orang tua yang bersikap dan berperilaku terlalu keras, memaksa anak untuk belajar, menuntut harapan yang tinggi akan keberhasilan anak, dapat menyebabkan anak menjadi merasa tidak nyaman. Sebaliknya, cara orang tua mendidik dan mendampingi anak dengan hangat, pengertian, dan kasih sayang dapat berpengaruh positif terhadap diri anak baik secara psikologis maupun akademik. Bronfenbrenner (Papalia, 2007) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga yaitu aktivitas, peran dan hubungan dengan orang tua dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik anak. Hal ini terbukti dari penelitian Moilanen (2005) yang menunjukkan bahwa kehangatan orang tua berhubungan dengan regulasi diri dan prestasi akademik anak. Dengan demikian, kondisi lingkungan khususnya lingkungan belajar

yang tercipta dari sikap dan perilaku orang tua dalam membimbing dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran anak.

Perilaku yang dimunculkan orang tua dalam membimbing, mendampingi dan mengajari anak saat belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kondisi fisik orang tua. Bronfenbrenner (Santrock, 2002) dalam teori ekologi, menyatakan bahwa faktor lingkungan selain mikrosistem yang mempengaruhi individu, salah satunya adalah eksosistem, yaitu ketika pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain mempengaruhi apa yang dialami individu dalam konteks yang dekat. Dalam hal ini, orang tua yang lelah akibat bekerja membuat mereka menjadi lebih mudah untuk mengekspresikan rasa lelahnya dengan cara yang kurang tepat ketika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Sebagai akibatnya, orang tua akan membuat lingkungan belajar menjadi kurang kondusif dan bimbingan belajar menjadi kurang efektif.

Hal yang sama terjadi pada kasus B yang ditangani oleh peneliti. Pemeriksaan psikologis dilakukan pada tanggal 10 – 19 Agustus 2009, atas dasar permintaan dari guru B dan orang tua B yang ingin menyelesaikan permasalahan yang dialami B dalam belajar. Dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa secara umum B memiliki kemampuan yang kurang baik dalam inteligensi maupun potensi yang dimilikinya. Selain itu, B juga mengalami kesulitan konsentrasi yang

ditandai dengan (1) pekerjaan sekolah yang sering tidak selesai jika tidak diingatkan, (2) menghindari tugas sekolah, (3) mudah terganggu dengan stimulus eksternal, (4) kehilangan barang-barang miliknya dan tidak terorganisir.

Kesulitan konsentrasi yang dialami B diperkuat dengan kondisi lingkungan belajarnya di rumah yang tidak kondusif karena sikap dan perilaku orang tuanya yang tidak mendukung. Kedua orang tua B adalah orang tua yang memiliki jam bekerja yang cukup padat. Ayah B bekerja sebagai satpam perusahaan dan M (ibu dari B) adalah kasir di sebuah mall besar di Jakarta dengan waktu kerja 8 jam per hari. M biasanya membimbing B belajar pada malam hari antara pukul 7 hingga 11 malam, bahkan hingga dini hari (melewati pukul 12 malam). Ayah B menyerahkan tanggung jawab membimbing B belajar kepada istrinya. M biasanya mengajari B setelah pulang dari bekerja. Dalam mendampingi B belajar, M cenderung memarahi, mengancam dan menakut-nakuti apabila B kehilangan konsentrasi. Sebelum dan selama M mendampingi belajar, B tidak diijinkan makan malam sebelum ia menyelesaikan tugas sekolahnya atau sebelum ia benar-benar lapar. M juga memiliki harapan agar prestasi B setara dengan sepupunya yang mendapatkan ranking di kelas. Selain itu, M sering membandingkan kemampuan akademik B dengan adik kandung B. Perilaku-perilaku M saat mendampingi belajar B ini terjadi karena M

belum memahami kondisi dan kemampuan B yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologik terdahulu, orang tua B telah disarankan untuk tidak menggunakan cara yang keras dalam membimbing B seperti mengancam, memukul, mencubit, dan sebagainya. Namun demikian, hingga saat ini M masih memarahi dan mengancam ketika membimbing B belajar.

Dilihat dari uraian mengenai kasus B dan bagaimana M membimbing B dalam belajar, maka bimbingan belajar yang dilakukan oleh M terhadap B tidak bisa dikatakan efektif. Bimbingan M yang dilakukan pada waktu yang tidak tepat membuat proses belajar B menjadi mubazir. Hal tersebut dikarenakan kondisi fisik M yang sudah lelah, dan kurangnya pemahaman M akan kondisi B baik fisik B yang sudah mengantuk, maupun intelektual serta kesulitan konsentrasi yang dialami oleh B. Oleh karena itu, bimbingan yang bertujuan untuk membantu anak membentuk perilaku positif dalam belajar, percaya diri, dan mampu mengatasi masalah sosial-emosional tidak dapat terwujud akibat kurangnya pemahaman M akan kondisi dirinya dan diri B.

Dengan mempertimbangkan keefektifan bimbingan belajar, maka peneliti berencana memberikan program intervensi berupa konseling bagi M agar M dapat memahami dan menyadari kondisi B dan kondisinya sehingga tahu bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku, saat

membimbing belajar. Dengan pengetahuan dan pemahaman ini, M diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku sehingga menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif bagi B. Konseling orang tua ini dianggap sesuai untuk diterapkan mengingat masalah yang dihadapi tidak sepenuhnya adalah masalah anak, tetapi juga orang tua memiliki masalah dan hal tersebut tersampaikan pada anak melalui sikap ketegangan, emosi yang tidak konsisten, kekerasan, dan sejenisnya (Brammer & Shostrom, 1982). Selain itu, efek konseling yang relatif panjang (Lambert & Cattani-Thompson dalam Seligman & Reichenberg, 2010) memberikan harapan bahwa setelah program intervensi selesai, M dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin melihat “Bagaimana efektivitas program konseling bagi ibu yang bekerja untuk memperbaiki kualitas bimbingan belajar pada anak?”

Metode

Penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2006) studi kasus adalah metode penelitian yang lebih tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan “bagaimana” atau “mengapa”. Ia juga menambahkan bahwa studi kasus sesuai jika peneliti memiliki fokus penelitian pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam

kehidupan nyata. Studi kasus pada penelitian ini, studi kasus yang dilakukan adalah studi kasus tunggal, dimana peneliti hanya memiliki satu subyek penelitian dengan kasus yang unik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yin (2006), bahwa alasan pemilihan studi kasus tunggal karena kasus tersebut menyajikan suatu kasus yang ekstrem atau unik.

Subjek penelitian

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, karakteristik subyek dalam penelitian ini (M), sebagai berikut: (1) Berusia 43 tahun (2) Bekerja di tempat kerjanya dalam waktu 8 jam perhari. (3) Memiliki tanggung jawab dalam perawatan keluarga, yaitu memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus keperluan anak dan suami. (4) Memiliki suami yang menyerahkan tanggung jawab membimbing belajar anak kepadanya. (5) Memiliki anak dengan potensi dan kemampuan intelektual kurang, serta mengalami kesulitan konsentrasi. (6) Pendidikan terakhir SPG (Sekolah Pendidikan Guru).

Pelaksanaan

Intervensi yang dilakukan pada kasus M dalam penelitian ini adalah konseling kepada M. Konseling ini akan dilaksanakan di tempat yang nyaman dan mudah dijangkau M. Sesi konseling pada penelitian ini sebanyak 11 kali sebab menurut Seligman (2004) konseling jangka pendek berlangsung sebanyak 8 hingga 20 sesi. Sementara itu,

dalam satu sesinya berlangsung selama 60 hingga 90 menit. Hal ini didasarkan pada pertimbangan lamanya satu sesi dalam mengajari materi manajemen waktu bagi individu yaitu antara 60 menit hingga 165 menit (Downs, 2008) dan lamanya waktu konseling dengan masalah yang berhubungan dengan keluarga lebih panjang dari 45-50 menit (Seligman, 2004).

Pengolahan Data, Analisis Data dan Penulisan Laporan

Proses ini dilakukan setelah program konseling berakhir.

Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist* manajemen waktu, *checklist* bimbingan efektif, observasi dan wawancara. *Checklist* dan wawancara ini ditujukan kepada subyek penelitian. *Checklist* manajemen waktu diperoleh dari buku *Developing Management Skills* (Whetten & Cameron, 2007) karena dari *checklist* tersebut telah mewakili seluruh indikator dari manajemen waktu. Untuk *checklist* bimbingan efektif diperoleh dari indikator bimbingan efektif yang berasal dari teori bimbingan efektif. Kedua *checklist* ini terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat perilaku ibu saat membimbing B belajar. Observasi ini berdasarkan indikator bimbingan belajar efektif. Selanjutnya, wawancara adalah langkah lanjutan dari *checklist* yang telah diberikan kepada subyek

penelitian.

Kriteria Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah ketika M, melakukan hal-hal sebagai berikut:

Setelah konseling M dapat melakukan bimbingan belajar secara efektif, antara lain :

- Melakukan komunikasi non-verbal yaitu menatap mata dan melihat wajah anak dengan hangat, tersenyum, menggunakan nada suara yang rendah saat belajar
- Melakukan komunikasi verbal melalui mendengarkan keluhan dan pendapat anak tanpa mengomentari, mengatakan apa yang harus dilakukan anak ketika belajar.
- Mengetahui perkembangan anak yaitu dapat menceritakan dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan anak khususnya dalam hal akademik
- Memperhatikan kebutuhan anak (B) saat belajar. Seperti kebutuhan akan gizi tidak terpenuhi, lingkungan belajar (setting) yang tidak mendukung seperti cahaya yang kurang baik, lingkungan yang bising dan polusi udara serta kondisi fisik yang lelah. Tidak belajar dalam keadaan anak merasa takut. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak melalui pelukan, ciuman, pujian. Membantu anak merasa mampu, bertanggung jawab dan berharga.
- Memberikan harapan yang sesuai dengan anak (B) yaitu meminta anak melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan anak dan tidak memaksa bila anak tidak mampu melakukannya.
- Model yang sesuai dengan perilaku dengan cara menunjukkan, mendemostrasikan apa yang harus dilakukan dan bagaimana, kemudian ditirukan anak terakhir orang tua kembali melakukan evaluasi serta mengulangi kembali jika diperlukan.
- Mendukung perilaku prososial dengan cara memberikan contoh, kesempatan bagaimana cara berbagi, merawat dan mendampingi orang lain serta memberikan umpan balik yang menyenangkan ketika anak berhasil melakukannya.

Hasil dan Pembahasan

Pada saat proses konseling terdapat beberapa tema yang ditampilkan oleh M, antara lain:

1. Menyadari Kondisi B
2. Menyadari Kondisinya Saat Membimbing Belajar B
3. Menyadari Sikap dan Perilakunya Yang Kurang Tepat Saat Membimbing B Belajar
4. Manajemen Waktu M
5. Penerimaan M Terhadap Kondisi B
6. Keyakinan M Mengenai Cara Membimbing Belajar
7. Respon B terhadap perilaku M ketika membimbing belajar
8. Sikap Ayah B Saat Membimbing B Belajar
9. Kecemasan M Terhadap B
10. Kesiapan M Jika B tidak Naik Kelas
11. Hubungan M dengan Ayah B

12. Status Sosial Ekonomi

13. Komitmen M dalam Konseling

14. Pembelaan Diri M

Program intervensi konseling yang dilaksanakan terhadap M ini, tidak berhasil untuk mengubah ranah afeksi dan psikomotor M dalam membimbing belajar B. Sebagai sedikit gambaran mengenai sikap dan perilaku M dalam membimbing belajar B yaitu M membimbing B belajar dengan menggunakan kemarahan ketika B tidak berhasil melakukan apa yang seharusnya bisa dilakukannya, menurut pandangan M. Misalnya ketika B tidak berhasil menjawab soal yang diajukan oleh M, setelah beberapa kali ditanyakan, atau ketika B tidak bisa menggambar sudut. M membimbing B dengan kemarahan dalam bentuk mengancam, menggertak dan menakut-nakuti B. Sebagai contoh, ketika B tidak selesai menulis karena perhatiannya teralih dan M telah mengingatkannya beberapa kali, M akan mengancam memotong satu jari tangan B. Ketidakberhasilan konseling ini disebabkan karena masalah yang dialami oleh M adalah tekanan dirasakan dalam membagi waktu untuk menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan seorang wanita yang bekerja. M harus menyelesaikan tugas-tugasnya baik di rumah maupun di tempat kerja. Hal ini membuatnya menjadi tertekan. Ditambah lagi suaminya tidak membantunya meringankan tugas-tugasnya di rumah baik dalam pekerjaan domestik rumah tangga maupun dalam membimbing belajar anak, serta B yang mengalami kesulitan

dalam hal akademik. Hal ini didukung oleh pendapat Crawford dan Unger (2004), bahwa ibu yang bekerja memiliki masalah dalam peran yang berdampak secara psikologis. Peran yang bertentangan dalam pekerjaan dan keluarga memunculkan ketidakpuasan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehingga menyebabkan munculnya rasa bersalah, kecemasan dan depresi. Ditambah dengan pernyataan Phoenix, Woollett, Lloyd (1991), bahwa ibu yang bekerja dan memiliki anak memiliki tanggung jawab ganda dan rasa bersalah serta kesulitan dalam menyesuaikan dengan tuntutan yang dibebankan pada mereka. Hal ini lah yang membuat M menjadi sulit untuk mengubah seluruh perilakunya dalam membimbing B belajar, karena M merasa memiliki waktu yang sedikit untuk melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari baik di tempat kerja maupun di rumah. Selain itu, M merasa semakin memiliki beban baru yaitu untuk mengubah perilakunya dalam membimbing B ketika masalahnya belum terselesaikan.

Alasan ketidakberhasilan lain konseling ini dalam mengubah sikap dan perilaku M dalam membimbing belajar B disebabkan karena M memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa hanya dengan cara kasar yaitu dengan amarah dan agresi, B baru bisa menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Selain itu, M juga meyakini bahwa anak menjadi pandai karena orang tua yang keras dan agresif dalam membimbing anak-anaknya belajar. Keyakinan lain M yang membuat

konseling ini menjadi tidak berhasil dalam mengubah perilaku M dalam membimbing belajar B adalah ibu yakin bahwa rata-rata orang tua akan melakukan hal yang sama seperti yang dirinya lakukan kepada B ketika membimbing belajar, yaitu dengan kasar dan agresif.

Ketidakberhasilan konseling ini selain karena keyakinan yang dimiliki M, juga karena temperamen yang dimiliki oleh M. M merasakan bahwa dirinya sulit untuk mengubah perilakunya dalam membimbing B tersebut karena ada perasaan ingin marah. Perasaan ingin marah ini akan muncul meskipun M sudah berusaha untuk mengendalikan emosinya dengan mengingatkan perilaku B yang menurutnya tidak sesuai ketika belajar. Ketidakberhasilan dalam mengubah perilaku M dalam membimbing belajar karena alasan keyakinan dan temperamen yang dimiliki M ini didukung oleh pernyataan Seligman & Reichenberg (2010) mengenai ketahanan diri klien dalam konseling. Ia mengatakan bahwa klien yang dapat mendukung keberhasilan konseling adalah klien yang memiliki tingkat ketahanan diri yang rendah. Sementara itu, dalam kasus ini, M memiliki ketahanan diri yang tinggi, keyakinan yang kuat akan perilakunya. M menyadari dampak dari perilakunya yang agresif dalam membimbing B belajar namun M tidak menginginkan dampak tersebut dengan alasan hanya cara itu lah yang paling efektif untuk membuat B menyelesaikan tugasnya dan diperkuat

dengan keyakinannya yang lain. Selanjutnya, temperamen M yang keras tidak bisa dengan mudah diubah dalam waktu yang singkat. Temperamen M yang mudah meluapkan emosi ini, ketika membimbing B belajar, semakin mudah diekspresikan karena kondisi M yang lelah akibat bekerja. Hal ini terkait dengan waktu belajar yang kurang tepat. M membimbing B belajar dalam waktu yang lama, dengan pertimbangan konsentrasi B yang mudah teralih. Sementara itu, M bekerja dengan sistem *shift*, yang membuatnya memutuskan untuk membimbing B belajar pada malam hari hingga larut malam sepulang dirinya bekerja. M tidak memiliki banyak waktu pada pagi atau siang hari untuk membimbing belajar B sebanyak waktunya pada malam hari sepulang bekerja. Hal ini membuktikan bahwa kondisi ekonomi M mempengaruhi dalam keberhasilan konseling. Menurut Seligman & Reichenberg (2010), keberhasilan konseling oleh tingkatan status sosial ekonomi yang dimiliki oleh klien. Oleh karena itu, kebiasaan M dalam membimbing belajar B pada waktu malam, akan terus berlangsung. Dengan kata lain, M tetap akan mengekspresikan perilaku agresinya selama membimbing B belajar.

Kendala yang juga dialami pada pelaksanaan konseling adalah konseling ini berlangsung di rumah M. M menolak untuk melakukan konseling di sekolah B, dengan alasan tidak nyaman. Situasi, suasana dan tatanan tempat konseling inilah yang juga memungkinkan konseling mengalami kegagalan.

Menurut Gladding (2000), konseling dapat terjadi dimana saja, tetapi tatanan fisik yang nyaman, dapat meningkatkan proses menjadi lebih baik. Ia juga menambahkan bahwa karakteristik ruangan, tatanan ruangan konseling yang jauh dari gangguan dapat meningkatkan keberhasilan konseling. Pada konseling yang dilakukan kepada M ini, meskipun berada di tempat yang nyaman yaitu di rumah, namun tempat konseling ini tidak memiliki tatanan ruangan konseling yang layak dengan pencahayaan, furnitur yang baik, dan yang terpenting tempat konseling ini mudah memunculkan gangguan baik gangguan dari suara maupun gangguan dari pekerjaan harian M. Ketidakberhasilan proses konseling ini karena selama proses konseling M melakukan aktivitas lain seperti memasak, menyalin catatan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh M. Ibu M memiliki banyak tanggung jawab dan tugas baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai seorang pekerja. Selain karena tempat konseling yang tidak kondusif, waktu yang terbatas, konseling ini tidak berhasil karena pemilihan waktu yang kurang tepat. Pada saat melakukan konseling ini meskipun M sedang bekerja pada *shift* siang namun kondisi M tampaknya cukup tegang menjelang ulangan akhir semester yang akan dihadapi oleh anak-anaknya. Hal ini menambahkan beban dan tanggung jawab M sebagai seorang ibu yang bekerja. Brooks (2008) menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki masalah dan

tingkat stres yang lebih banyak dibandingkan suaminya. Istri memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga serta merawat keluarga. Selanjutnya, Santrock (2002) menyatakan bahwa ibu yang bekerja dituntut untuk memiliki waktu dan tenaga yang lebih besar untuk melaksanakan perannya sebagai orang yang bekerja dan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami serta keperluan rumah tangga lainnya.

Menurut Brammer, Abrego & Shostrom, 1993 (dalam Lesmana, 2005), menyatakan bahwa keterbukaan dan kejujuran yang merupakan langkah awal dari proses konseling juga dibutuhkan untuk membangun hubungan yang positif. Ketidakberhasilan konseling ini juga bisa disebabkan karena kurang terbukanya M saat sesi awal konseling dimana peneliti memberikan gambaran tentang proses konseling dan meminta persetujuannya atas komitmen konseling. M baru menyatakan pendapatnya pada beberapa pertemuan akhir konseling, agar konseling dilaksanakan bersama suaminya dan khawatir jika kegiatannya pada pagi hari terganggu. Selain itu, M juga tidak melaksanakan komitmen yang telah disetujui sebelumnya dengan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti. Kurangnya komitmen M dalam menjalankan tugas-tugas konseling juga disebabkan karena masalah waktu yang dimiliki oleh M yang terbatas dan harus membaginya antara tugas pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang ibu di rumah,

sehingga tugas dalam konseling pun menjadi urutan yang kesekian.

Penyebab lain ketidakberhasilan konseling dalam mengubah sikap dan perilaku M dalam membimbing B adalah M yang belum bisa menerima kondisi B secara afeksi dan psikomotor. M masih meyakini bahwa B bisa berubah menjadi lebih baik dalam hal akademik, meskipun M mengetahui bahwa kemampuan B dalam hal akademik tergolong kurang. M masih menuntut B dengan harapan yang tinggi, yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Secara kognitif M memang sudah mengetahui kemampuan B dan kondisi B, namun M masih sulit dan cenderung menolak apa yang diketahuinya tentang kondisi dan kemampuan B sehingga M menjadi sulit untuk menerima kondisi dan kemampuan B dalam hal akademik.

Beberapa penjelasan diatas tentang ketidakberhasilan konseling ini, bimbingan belajar efektif, tidak dapat terwujud. Sesungguhnya, bimbingan efektif membutuhkan pengaturan waktu yang tepat untuk belajar. Selain itu bimbingan efektif juga membutuhkan suasana yang nyaman, aman dan menyenangkan yang berasal dari lingkungan dan orang tua. Hal ini didukung oleh pernyataan Hearron dan Hildebran (dalam Henniger, 2009), mengenai strategi bimbingan efektif, diantaranya adalah perencanaan jadwal harian yang cermat, yang mempertemukan minat dan kemampuan anak. Selain itu, strategi dalam bimbingan efektif adalah pembimbingan secara fisik

(komunikasi non-verbal) yang positif yang membuat anak merasa aman, nyaman serta dicintai. Strategi lain yang dibutuhkan dalam bimbingan efektif, menurutnya adalah dengan menggunakan komunikasi verbal yang efektif yaitu mendengarkan secara aktif. Pada kasus ini, M lebih banyak memberikan komentar terhadap perilaku dan keinginan B ketika membimbing belajar. Morrison (2009), menambahkan untuk melakukan bimbingan kepada anak secara efektif, dibutuhkan juga pemenuhan kebutuhan anak, dan memperhatikan harapan yang diberikan kepada anak. Dalam hal ini, M masih belum konsisten dalam menyampaikan pesan melalui komunikasi verbal dan non verbalnya. M masih menggunakan nada suara yang tinggi dan memberikan komentar kepada B. M juga cenderung kurang memenuhi kebutuhan B baik kebutuhan fisik seperti rasa lapar, rasa lelah maupun kebutuhan untuk memperoleh rasa aman, nyaman dan kasih sayang. Hal ini tidak diperoleh B karena perilaku agresi M saat membimbingnya belajar dan rasa tidak puas yang dimiliki M terhadap hasil belajar B. Ditambah lagi dengan harapan M yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki B.

Berbagai hal yang telah diuraikan di atas adalah mengenai alasan dan penyebab ketidakberhasilan konseling, namun peneliti melihat ada satu hal yang berubah dari perilaku M saat membimbing B belajar. M terlihat sudah tidak membandingkan B dengan adiknya (W). Keberhasilan konseling

untuk mengubah perilaku M ini tampaknya disebabkan karena M memiliki tingkat pertahanan diri yang rendah (*level defensive*). Selain itu, suasana konseling pada awal konseling hingga pembicaraan mengenai dampak dari membandingkan kemampuan B dan W, terbilang kondusif. Saat itu, konseling berjalan dengan situasi yang tenang dan tidak ada gangguan. M tidak melakukan kegiatan lain selain konseling. Selain keberhasilan ini, keberhasilan lain dalam konseling ini adalah M menyadari kondisinya dan kondisi B saat membimbing belajar serta menyadari bahwa perilaku agresi M seperti mengancam, menakut-nakuti, menggertak dan sebagainya, berdampak buruk bagi perkembangan B. Beberapa keberhasilan ini terjadi karena, pada saat itu M memiliki keterbukaan dalam menerima informasi.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai ketidakberhasilan dan keberhasilan konseling dan penyebabnya, peneliti ingin menyampaikan hasil lain yang diperoleh selama melakukan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap M, peneliti melihat M memiliki hubungan yang kurang baik dengan suaminya, hal ini terlihat dari komunikasi yang kurang dan M juga kurang menghargai suaminya. M terlihat kurang menghargai suaminya dalam hal finansial dan usaha suaminya dalam membimbing anak-anaknya belajar. Selanjutnya, W yang selalu belajar bersama dengan B, melihat perilaku M membandingkannya dengan B, membuat W

mengikuti perilaku M ini.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan program intervensi serta hasil yang diperoleh dari proses konseling ini, maka dapat disimpulkan bahwa konseling ini efektif dalam:

- 1 Menyadarkan M akan kondisi dan kemampuan B dalam hal akademik.
- 2 Menyadarkan M akan kondisinya ketika membimbing B belajar.
- 3 Menyadarkan M bahwa sikap dan perilakunya ketika membimbing B belajar kurang tepat.

Semua keberhasilan itu mengubah M secara kognitif saja sedangkan secara afeksi dan psikomotor, konseling dianggap kurang atau tidak efektif dalam mengubah seluruh sikap dan perilaku M dalam membimbing belajar. Hal ini karena M merasa dengan cara agresi (mengancam, menggertak, menakut-nakuti), B dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Ranah afektif yaitu sikap M terhadap penerimaan kondisi dan keadaan B sempat berubah namun M kembali tidak dapat menerima. Adapun, pada ranah psikomotor, sebagian perilaku M dalam membimbing belajar yang berubah setelah konseling adalah tidak membandingkan B dengan W ketika membimbing belajar.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan program konseling ini, terdapat beberapa saran yang dapat dilaksanakan untuk membantu M maupun program konseling

yang sejenis ini.

Untuk Penelitian Sejenis

Agar program konseling sejenis ini dapat berjalan efektif pada kesempatan yang lain, maka terdapat beberapa saran yang dapat dilaksanakan, seperti:

- Menemukan dan menggali masalah yang benar-benar dihadapi oleh *konselee* sehingga dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi keberhasilan konseling
- Memilih waktu dan tempat konseling yang tepat sehingga *konselee* dapat menceritakan dan mengekspresikan seluruh masalah yang dihadapinya
- Memberikan jeda waktu yang cukup antar sesi, agar apa yang diajarkan dapat ditelaah dengan baik oleh *konselee*.

Untuk Subyek Penelitian

Agar M dapat mengoptimalkan kualitas bimbingan belajarnya terhadap B, maka M dapat menjalankan beberapa saran berikut ini:

- Menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan suaminya, agar dapat saling mengerti dan memahami kondisi masing-masing dan mengkomunikasikan masalah, keinginan dan harapan masing-masing.
- Menyediakan waktu untuk datang kepada psikolog dan melakukan terapi keluarga untuk membantu menyelesaikan masalah M dalam pembagian waktu dan tanggung jawab dalam pekerjaan dan keluarga
- Menyediakan waktu untuk datang kepada psikolog dan melakukan terapi keluarga untuk mengubah keyakinan dan perasaan

M yang kurang tepat mengenai B dan cara membimbing B dalam belajar.

Kepustakaan

- Adair, J and Allen, M. (2003). *The Concise Time Management And Personal Development*. London: Thorogood Publishing, Ltdo
- Brammer, L.M & Shostrom, L.E. (1982). *Therapeutic Psychology Fundamental of Counseling and Psychotherapy 4th Ed.* USA: Prentice-Hall
- Brooks, Jane. (2008). *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill
- Crawford, M & Unger, R. (2004). *Women and Gender A Feminist Psychology 4th Ed.* New York: McGraw-Hill
- Downs, L, J. (2008). *Time Management Training*. USA: ASTD Press \
- Forsyth, P. (2007). *Successful Time Management 2nd Ed.* London: Kogan Page
- Gladding, S.T. (2000). *Counseling A Comprehensive Profession 4th Ed.* New Jersey: Prentice-Hall
- Gunarsa, S.D. (1992). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Henniger, M.L. (2009). *Teaching Young Children An Introduction*. New Jersey: Pearson
- Jones, L., Loftus, P.(2009). *Time Well Spent Getting Things Done Through efective Time Management*. London: Kogan Page
- Lesmana, J. M. (2005). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press
- Moilanen, K. L. "Parenting and self-regulation in adolescence:

Associations with adolescent behavior" (January 1, 2005). *ETD collection for University of Nebraska - Lincoln*. Paper AAI3176795. <http://digitalcommons.unl.edu/dissertations/AAI3176795>

Morrison, G.S. (2009). *Early Childhood Education Today 11th Ed.* New Jersey: Pearson

Papalia, D.E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2007). *Human Development 10th Ed.* New York: The McGraw Hill Companies, Inc.

Phoenix, A., Woollett, A & Lloyd, E. (1991). *Motherhood Meanings, Practices, and Ideologies.* London: SAGE Publications.

Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima.* Jakarta : PENERBIT ERLANGGA.

Seligman, L. (2004). *Diagnosis And Treatment Planning In Counseling 3rd Ed.* USA: Springer Science+Business Media.

Reichenberg, L.W. (2010). *Theories of Counseling and Psychotherapy system, strategies, and skills 3rd Ed.* New Jersey: Pearson Whetten, D.A.

Cameron, K.S. (2007). *Developing Management Skills 7th Ed.* India: Pearson Prentice Hall.

Yin, R.K. (2006). *Studi Kasus Desain & Metode.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.